

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV Pasal 5 ayat 2 yang berbunyi: “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.¹ Ini artinya pemerintah sebagai pelindung warga negara memberikan kesempatan yang luas agar anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan atau sosial dapat mengenyam pendidikan layaknya anak yang normal.

Pemerintah telah menyediakan sekolah khusus yaitu Sekolah Luar Biasa. Lembaga ini diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang sama seperti lembaga pendidikan pada umumnya, sehingga anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bekal kehidupannya, agar tidak menjadi beban bagi orang lain khususnya orang tua dan keluarganya.

Anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapat pendidikan di Sekolah Luar Biasa salah satunya adalah anak tunagrahita. Tunagrahita

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2010),7.

adalah salah satu gangguan mental menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental disorders 4th*).²

Anak penyandang tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.³

Pemerintah telah mendukung pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan menyediakan lembaga khusus yaitu Sekolah Luar Biasa. Orang tua yang telah menyekolahkan anaknya di SLB sudah termasuk memberikan dukungan pada anaknya tetapi bukan hanya itu saja, anak tunagrahita juga memerlukan dukungan di rumah dalam aktivitas kesehariannya dan juga lingkungan tempatnya untuk bersosialisasi.

Menurut Suparno sebagaimana yang dikutip oleh Fitri Ari Wulandari bahwa anak tunagrahita bersifat pelupa, susah memahami perintah dari orang lain, perhatiannya mudah terganggu, dan susah memahami hal-hal yang kompleks. Anak tunagrahita memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau kurang dari 70. Sehingga dengan demikian anak tunagrahita terhambat dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang

² Zemmy Arfandi, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Ungaran", *Jurnal Kesehatan*, diakses tanggal 8 April 2015.

³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 89.

bersifat akademik sebagaimana anak-anak normal sebayanya.⁴ Oleh karena itu anak tunagrahita memerlukan dukungan sosial dari orang tua agar bisa mengalami perkembangan.

Menurut penuturan Bapak Adib Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah Kertosono ketika diwawancarai oleh peneliti bahwa, “dukungan sosial dianggap perlu karena ada beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya disini hanya beberapa waktu saja dengan alasan karena tidak ada waktu mengantarkan ke sekolah, menjemput ke sekolah dan untuk yang rumahnya jauh merasa tidak ada waktu untuk menunggu”.⁵

Bapak Adib sebagai Kepala Sekolah di SLB Muhammadiyah juga menyampaikan bahwa, “ada juga orang tua yang berhenti menyekolahkan anaknya karena merasa anaknya yang sudah bersekolah selama 4 tahun tidak ada perkembangan yang signifikan. Ada orang tua yang berharap bahwa anaknya yang tunagrahita bisa menjadi anak normal jika bersekolah”.⁶

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelegensi,

⁴ Fitri Ari Wulandari, “Studi Tentang Pembinaan Akhlak dan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Modeling dan Pembiasaan di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri” (Skripsi, STAIN, Kediri, 2014), 5.

⁵ M.Adib, Kepala Sekolah SMALB Muhammadiyah, Kertosono, 21 Januari 2015.

⁶ M.Adib, Kepala Sekolah SMALB Muhammadiyah, Kertosono, 21 Januari 2015.

terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.⁷ Anak retardasi mental selain memiliki keterbatasan intelegensi juga memiliki keterbatasan dalam kemampuan merawat diri sendiri sehingga membutuhkan dukungan dari keluarga untuk mencapai kesesuaian yang akurat.⁸

Kenyataan yang terjadi di masyarakat tentang pengasuhan anak tunagrahita yaitu banyaknya orang tua yang justru membiarkan bahkan menyembunyikan anak tunagrahita.⁹ Orangtua pun terkesan menutup diri dari lingkungan, sehingga anak menjadi tidak mandiri dan pada akhirnya tidak dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan. Tetapi ada pula orangtua yang justru memberikan dukungan yang besar karena merasa bahwa anak tunagrahita pun perlu diangkat harkat dan martabatnya di masyarakat. Langkah individu tunagrahita untuk mencapai penyesuaian dirinya memang sangat berat, tapi semua itu akan terwujud jika keluarga khususnya orangtua dapat memberikan dukungan pada mereka.¹⁰

⁷ Agustina Framia Alriyana, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Materi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Slb Negeri 2 Pemalang" (Skripsi, IAIN WALISONGO, SEMARANG, 2011), 1.

⁸ Zemmy Arfandi, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Ungaran", *Jurnal Kesehatan*, diakses tanggal 8 April 2015.

⁹ Agustina Framia Alriyana, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Materi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Slb Negeri 2 Pemalang" (Skripsi, IAIN WALISONGO, SEMARANG, 2011), 1.

¹⁰ Ria Ulfatusholiat, "Peran Orangtua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita", *Jurnal Psikologi*, 2, diakses tanggal 16 Juni 2015.

Perkembangan retardasi mental bervariasi. Banyak anak dengan retardasi mental menjadi lebih baik seiring berjalannya waktu, terutama bila mereka mendapatkan dukungan, bimbingan dan kesempatan pendidikan yang besar. Mereka yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung dapat mengalami kegagalan untuk berkembang atau kemunduran dalam hubungannya dengan anak-anak lain.¹¹

Yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita yang masuk dalam kategori mampu didik dan mampu latih, sehingga mereka perlu adanya dukungan dari orang tua ataupun keluarganya untuk terus di latih agar bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dalam kesehariannya dan di didik dalam bidang akademisnya. Anak tunagrahita memang memiliki kemampuan yang sangat terbatas, namun masih memiliki harapan bahwa anak tunagrahita bisa dilatih, dibimbing, diberi kesempatan untuk belajar, dan didukung agar mereka bisa mengembangkan potensi-potensinya agar mampu membantu dirinya sendiri.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa yang ada di Kertosono Kabupaten Nganjuk yang menjadi objek penelitian ini, merupakan lembaga pendidikan khusus anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Terdapat 3 jenis ketunaan di SLB Muhammadiyah Kertosono yakni tunadaksa, tunarungu yang termasuk

¹¹ Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Grene, *Psikologi Abnormal*, (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2003), 149.

keterbatasan fisik dan tunagrahita yang termasuk dalam keterbatasan mental. Peneliti memfokuskan pada anak yang mempunyai keterbatasan mental saja dan anak tunagrahita memiliki jumlah yang lebih banyak daripada anak dengan keterbatasan yang lainnya. Dalam hal ini peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua pada anak tunagrahita dalam kategori mampu didik dan mampu latih. Sehingga penulis mengangkat judul “Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Kertosono”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian yakni:

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua pada anak tunagrahita siswa SLB Muhammadiyah Kertosono?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi bentuk dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita siswa SLB Muhammadiyah Kertosono?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Kertosono.

2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi bentuk dukungan social orang tua pada anak tunagrahita siswa SLB Muhammadiyah Kertosono.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi dan untuk memperoleh penjelasan mengenai dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang psikologi.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengalaman dan ilmu pengetahuan baru.